

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **E. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Orang dapat berkomunikasi dengan bahasa agar dapat menyampaikan pikiran dalam mengadakan kontak sosial. Bahasa dibagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Menurut Keraf (2004: 13) bahasa dalam pengertian sehari-hari adalah bahasa lisan, sedangkan bahasa tulis merupakan pencerminan kembali dari bahasa lisan dalam bentuk simbol-simbol tulis. Senada dengan Keraf, Djarjowidjojo (2005: 16) juga memberikan pendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Bahasa yang dilakukan dengan lisan maupun tulisan, dapat mempengaruhi perkembangan dan perubahan kebudayaan. Pemakaian bahasa selalu mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya pemikiran pemakai bahasa tersebut. Perubahan kebudayaan dipengaruhi oleh proses interaksi antara budaya dan salah satunya adalah bahasa. Interaksi antara bahasa mengakibatkan saling mempengaruhi kosakata bahasa tersebut lebih banyak. Pengaruh bahasa nantinya mengakibatkan penyerapan terjadi dimana-mana, baik budaya, kesenian, maupun bahasa. Proses penyerapan bisa terjadi melalui kegiatan apa saja. Khusus penyerapan bahasa biasanya terjadi interaksi komunikasi lisan maupun tulisan, sampai kemudian dinamakan bahasa serapan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak sama dari

masa ke masa, bahasa senantiasa tumbuh dan berkembang secara perlahan-lahan tanpa kita sadari, sebagaimana manusia adalah pemakainya.

Bahasa Indonesia dalam perkembangannya, menyerap kosakata dari bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing. Penyerapan itu sendiri diawali dengan adanya kontak antarbahasa. Terjadinya kontak antarbahasa yaitu kontak antara bahasa Jawa (masyarakat penutur bahasa Jawa) dengan bahasa Indonesia (masyarakat penutur bahasa Indonesia), menyebabkan bahwa tidak ada satu bahasa yang terbebas dari kontak dengan bahasa lain. Kontak itu menimbulkan serapan kata yang bermakna. Menurut Hadiwidjojo (1999: 35) orang yang setiap kali mendengar kata yang sama, sementara maknanya tidak ia ketahui mereka akan memberikan makna kata hanya dua yaitu 'antara' dan 'dan' sehingga menyebabkan saling mempengaruhi antar kedua bahasa tersebut. Berkaitan dengan banyaknya pengaruh dan masuknya bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia juga menyebabkan perubahan makna.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang mempunyai peranan besar dalam proses perkembangan bahasa Indonesia terutama dalam rangka memperkaya kosakata. Soedjiatno (1984: 47) berpendapat bahwa kosakata bahasa Jawa dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu kata-kata Jawa asli (dianggap asli) dan kata-kata serapan. Asumsi yang digunakan ialah sesudah perang Dunia II dari tahun empat puluhan sampai sekarang bahasa yang paling debat dan paling berpengaruh terhadap bahasa Jawa ialah bahasa Indonesia. Asli (dianggap asli) tidaknya sesuatu kata itu didasarkan keterangan yang diperoleh dari kamus. Oleh karena itu, untuk membatasi jumlah kosakata bahasa Jawa yang terdapat dalam kamus, dapat dilihat penggunaan kosakata tersebut dalam media cetak surat kabar.

Ketika membaca *Harian Banyumas* tanggal 1 Oktober 2014, peneliti menemukan kata serapan bahasa Jawa “tanggal” dalam konteks kalimat berikut:

- (1) “PNS di sekolah maupun anak-anak sekolah, pada *tanggal* 4 Oktober tetap masuk seperti biasa, tetapi mulai pembelajaran akan diundur pada pukul 08:30.” (HB/Ok/SDP/JP/Mel/1)

Data (1) peneliti menganggap bahwa kata “tanggal” mengalami perubahan makna jenis meluas. Perubahan makna meluas merupakan suatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang tadinya mengandung suatu makna yang khusus, kemudian meluas sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum. Faktor yang menyebabkan perubahan makna kata “tanggal” adalah perkembangan sosial budaya. Lingkungan masyarakat dapat menyebabkan perubahan makna suatu kata. Kata “tanggal” dalam bahasa Jawa “tanggal” mempunyai makna 1) bulan yang masih muda, dan 2) hitungan hari menurut hitungan bulan, (BJ, 2001: 761), diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi bermakna 1) terlepas (kelupas, lulus, lucut) lalu jatuh, luruh (daun, kulit, ular), 2) bilangan yang menyatakan hari ke berapa dalam bulan, hari, bulan, dan 3) perhitungan hari bulan, tarikh (KBBI, 2007: 1137).

Pada kesempatan lain ketika membaca *Harian Banyumas* tanggal 3 November 2014, kembali menemukan kata serapan bahasa Jawa “ganja” dalam konteks kalimat berikut:

- (2) “Tersangka mengaku mendapatkan *ganja* dengan membeli dari seseorang bernama Yus warga kelurahan Butuh, Kecamatan Temanggung.” (HB/Nov/PASG/JP/Meny/9)

Dalam kalimat (2) peneliti menduga bahwa kata “ganja” mengalami perubahan makna jenis menyempit. Perubahan makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada umumnya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Faktor yang menyebabkan perubahan makna adalah perkembangan sosial dan budaya. Kata “ganja” berasal dari bahasa Jawa

“ganja” yang bermakna 1) bagian keris yang melekat pada bilah, 2) penyangga saka, dan 3) nama pepohonan yang daunnya bisa meracuni apabila digunakan untuk merokok (BJ, 2001: 208). Diserap dalam bahasa Indonesia kata “ganja” bermakna tanaman setahun yang mudah tumbuh, merupakan tumbuhan berumah dua (pohon yang satu berbunga jantan, yang satu berbunga betina), pada bunga betina terdapat tudung bulu-bulu runcing mengeluarkan damar yang kemudian dikeringkan, damar dan daun mengandung zat narkotik aktif yang dapat memabukkan sering dijadikan ramuan tembakau untuk rokok (KBBI, 2007: 333). Kata “ganja” semula bermakna 1) bagian keris yang melekat pada bilah, 2) penyangga saka, dan 3) nama pepohonan yang daunnya bisa meracuni apabila digunakan untuk merokok (BJ, 2001: 208) diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi terbatas hanya bermakna tanaman setahun yang mudah tumbuh, merupakan tumbuhan berumah dua (pohon yang satu berbunga jantan, yang satu berbunga betina), pada bunga betina terdapat tudung bulu-bulu runcing mengeluarkan damar yang kemudian dikeringkan, damar dan daun mengandung zat narkotik aktif yang dapat memabukkan sering dijadikan ramuan tembakau untuk rokok (KBBI, 2007: 333).

Di lain waktu ketika peneliti membaca surat kabar Harian Banyumas tanggal 1 Desember 2014, peneliti menemukan kata serapan bahasa Jawa “rasa” dalam konteks kalimat berikut:

- (3) “Acara yang bekerjasama dengan Balai Bahasa Jawa Tengah ini, bertujuan untuk meningkatkan *rasa* cinta Tanah Air, khususnya bahasa dan budaya bangsa sendiri.” (HB/Des/UG/JP/To/21)

Data no (3) peneliti memperkirakan bahwa kata “rasa” mengalami perubahan makna jenis total. Perubahan makna total yaitu berubahnya sama sekali makna sebuah kata dan makna aslinya. Faktor yang menyebabkan perubahan makna kata “rasa” adalah

perkembangan dalam bidang sosial dan budaya. Kata “rasa” berasal dari bahasa Jawa “rasa” yang bermakna 1) sesuatu yang diletakkan dilidah, sesuatu yang dihati (rasa geli, susah), ilmu batin, apa-apa, 2) suasana, dan 3) nama barang yang wujudnya seperti dasar kaca, air keras (BJ, 2001: 659). Diserap ke dalam bahasa Indonesia kata “rasa” bermakna 1) tanggapan indra terhadap rangsangan saraf, seperti manis, pahit, masam terhadap indra pengecap, atau panas, dingin, nyeri terhadap indra perasa, 2) apa yang dialami oleh badan, 3) sifat rasa suatu benda, 4) tanggapan hati terhadap sesuatu indra, dan 5) pendapat (pertimbangan) mengenai baik atau buruk, salah atau benar (KBBI, 2007: 932). Kata “rasa” semula bermakna 1) sesuatu yang diletakkan dilidah, sesuatu yang dihati (rasa geli, susah), ilmu batin, apa-apa, 2) suasana, dan 3) nama barang yang wujudnya seperti dasar kaca, air keras (BJ, 2001: 659), kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi berubah total yaitu 1) tanggapan indra terhadap rangsangan saraf, seperti manis, pahit, masam terhadap indra pengecap, atau panas, dingin, nyeri terhadap indra perasa, 2) apa yang dialami oleh badan, 3) sifat rasa suatu benda, 4) tanggapan hati terhadap sesuatu indera, dan 5) pendapat (pertimbangan) mengenai baik atau buruk, salah atau benar (KBBI, 2007: 932).

Berdasarkan fenomena yang ditemukan pada bulan Oktober sampai dengan Desember tahun 2014. Peneliti berasumsi bahwa surat kabar Harian Banyumas pada edisi Oktober-Desember tahun 2014 tersebut banyak menggunakan kata serapan bahasa Jawa yang mengalami perubahan makna. Untuk mengetahui benar atau tidaknya asumsi tersebut, diperlukan kajian secara empirik lebih mendalam. Pemilihan surat kabar Harian Banyumas diambil karena surat kabar tersebut belum lama terbit dan merupakan surat kabar terbaru di wilayah Purwokerto. Selain itu juga, surat kabar

tersebut merupakan surat kabar umum karena kosakata bahasa Jawa yang diteliti tidak terbatas pada bidang tertentu. Pembaca surat kabar *Harian Banyumas* tidak terbatas pada kalangan tertentu saja, melainkan dapat dibaca dari masyarakat suku Jawa. Pendiri surat kabar *Harian Banyumas* merupakan asli orang Jawa yaitu Kukrit Suryo Wicaksono. Oleh karena itu, penelitian dengan judul *Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Surat Kabar Harian Banyumas Edisi Oktober-Desember 2014* penting untuk dilaksanakan.

#### **F. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apa sajakah jenis perubahan makna kata serapan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada surat kabar *Harian Banyumas* edisi Oktober-Desember 2014?
2. Apa sajakah faktor yang menyebabkan perubahan makna kata serapan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada surat kabar *Harian Banyumas* edisi Oktober-Desember 2014?

#### **G. Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis perubahan makna kata serapan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada surat kabar *Harian Banyumas* edisi Oktober-Desember 2014.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab perubahan makna kata serapan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada surat kabar *Harian Banyumas* edisi Oktober-Desember 2014.

## **H. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu bahasa pada khususnya yaitu sebagai sumber kajian semantik tentang perubahan makna kata serapan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada surat kabar Harian Banyumas edisi Oktober-Desember 2014. Selain itu juga, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bahwa kata-kata serapan dari berbagai bahasa, dapat menambah kosakata dalam bahasa Indonesia, termasuk kata serapan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat bermanfaat menambah pemahaman pembaca bahwa perubahan makna memiliki jenis perubahan makna dan faktor penyebab perubahan makna. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan yang akan melakukan penelitian bahasa mengenai perubahan makna kata dengan permasalahan yang sejenis dari kajian yang berbeda. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kemudahan bagi seorang guru bahasa Indonesia ketika memberikan pelajaran khususnya mengenai berita, karena di dalam sebuah berita pada surat kabar terdapat penggunaan kata-kata serapan, salah satunya yaitu kata serapan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada surat kabar Harian Banyumas edisi Oktober-Desember 2014.